**KECERDASAN EMOSI PADA REMAJA AWAL DINTINJAU DARI JENIS SEKOLAH**

***EMOTIONAL INTELLIGENCE OF EARLY ADOLESCENTS BASED ON THE TYPE OF SCHOOL***

**Rahmi Novni Saputri**

Program Studi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rahminovni21@gmail.com

**ABSTRAK**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di sekolah umum yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan remaja yang bersekolah di sekolah keagamaan yaitu pondok pesantren. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di SMP dan remaja yang bersekolah di pondok pesantren, dimana remaja yang bersekolah di pondok pesantren memiliki tingkat kecerdasan emosi lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di SMP. Subjek penelitian sebanyak 80 orang, 40 remaja yang bersekolah di SMP serta 40 remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Data dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan emosi. Metode analisis data yang digunakan adalah *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di SMP dan remaja yang bersekolah di pondok pesantren t = 2,783 (p ≤ 0,01), tingkat kecerdasan emosi remaja yang bersekolah di sekolah keagamaan; pondok pesantren lebih tinggi (mean = 86,88) daripada remaja yang bersekolah di sekolah umum; SMP (*mean* = 80,85).

**Kata kunci :** Kecerdasan Emosi*,* Remaja Awal, Sekolah Menengah Pertama, Pondok Pesantren.

***ABSTRACK***

 *This study is aimed to determine wether there are factors of emotional intelligence adolescents in Junior High School and adolescents in Islamic boarding school. Hypothesis proposed is the size of emotional intelligence between adolescents in Junior High School and adolescents in Islamic boarding school. Subjects in this study were 80 peoples, 40 adolescents in JHS and 40 adolescents in Islamic boarding school. Method were collected using emotional intelligence scales. Data were analyzed using independent sample t-test. Result of analyzed test indicates that there is a difference significant between adolescents in JHS and adolescents in Islamic boarding school t = 2.783 (p ≤ 0.01), emotional intelligence adolescents in Islamic boarding school have higher level (mean = 86.88) than adolescents in JHS (mean = 80.85).*

***Keywords****: Emotional Intelligence, Early Adolescents, Junior High School, Islamic Boarding School.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa yang penuh perubahan dan terkadang menjadi masa yang sulit dalam kehidupan. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa keadaan emosi remaja berada pada periode badai dan tekanan yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan hormonal. Remaja mengalami banyak kendala akibat berbagai perubahan pada masa peralihan seperti perubahan fisik, sosial, emosional, sosial yang semua itu dapat menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan (Nur & Ekasari, 2008).

Usia remaja, khususnya pada masa pubertas, sesuai dengan peraturan pendidikan yang berlaku, yaitu Peraturan Bersama Antara Menteri Pendidikan Nasional Dan Menteri Agama Nomor 04/VI/PB/2011 dan MA/111/2011, adalah tergolong usia siswa SMP. Menurut Jati & Yoenanto (2013) bahwa pada anak dalam usia 11 – 16 tahun ini, kecerdasan emosi penting sekali untuk menghadapi pengaruh negatif yang banyak menimpa anak rentang usia tersebut.

Menurut Goleman (2018) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Salovey (dalam Goleman, 2018) menguraikan bahwa kecerdasan emosi memiliki 5 komponen, yaitu: (1) mengenali emosi diri, yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi; (2) mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkapkan dengan tepat; (3) memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk menggerakkan dan menuntun menuju tujuan; (4) mengenali emosi orang lain (empati), yaitu merasakan sebagaimana yang di rasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; (5) membina hubungan, yaitu kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain.

Goleman (2018) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membantu terbentuknya kecerdasan emosi ialah pendidikan emosional yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga, salah satunya ialah melalui lingkungan sekolah. Pendidikan emosi dapat diperoleh seseorang sejak dini yakni melalui interaksi di lingkungan sekolah dengan teman-teman maupun guru, di lingkungan ini seseorang akan belajar untuk memahami perasaan orang untuk mendukung interaksinya dengan orang lain (Akbar & Setyawan, 2015).

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin ketat, tajam, berat pada abad millenium ini (Rivai dalam Yahya, 2015). Menurut Amrizal (2011) kesadaran bangsa Indonesia akan arti penting pendidikan ternyata belum diringi dengan kecerdasannya dalam menyelenggarakan dan mengelola pendidikan.

Sistem pendidikan yang diselenggarakan selama ini sangat bersifat dikotomik, pendidikan umum yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tengah Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Universitas umum, dan lain-lain versus pendidikan keagamaan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pesantren, pelajaran umum versus pelajaran agama, sampai kepada penyelenggara pendidikan antara Departemen Pendidikan Nasional yang menyelenggarakan pendidikan umum dan Departemen Agama yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan (Amrizal, 2011).

Pendidikan umum, salah satunya ialah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI (Peraturan Pemerintah, 2010).

SMP mempunyai kurikulum yang lebih menekankan pada kemampuan kognitif diantaranya memahami kalimat-kalimat dalam soal, dapat membedakan informasi yang diketahui dan permintaan soal, lancar menggunakan pengetahuan-pengetahuan atau ide-ide yang diketahui, mengubah kalimat cerita menjadi kalimat matematika, menggunakan cara-cara atau strategi-strategi yang berbeda-beda dalam menyelesaikan soal (Nisa', 2016). Pondok pesantren memiliki sistem yang lebih berfokus kepada moral serta keterampilan hidup/ *softskill.* Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Mushollin (2014) pada visi dan kurikulum suatu pesantren yaitu membentuk pola pikir santri yang kritis, logis, objektif yang berlandaskan kejujuran dan *akhlaqul karimah* serta memberikan bekal keterampilan hidup, membangun jiwa santri yang mempunyai semangat hidup tinggi dan mandiri serta mampu menghadapi tantangan perubahan zaman.

Lingkungan dari masing-masing jenis sekolah mempunyai perbedaan, sekolah dengan kurikulum yang berlandaskan Agama Islam membuat kegiatan-kegiatan di sekolah menggunakan ajaran Islam baik dalam mata pelajaran maupun kegiatan diluar jam pelajaran. Menurut Amrizal (2011) pondok pesantren merupakan salah satu sekolah yang berlandaskan agama Islam. Remaja yang bersekolah di pondok pesantren mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibanding remaja yang tidak bersekolah di sekolah tanpa berlandaskan ajaran Islam, hal ini di dukung oleh penelitian Chrisnawati (2008) yang menyatakan bahwa keyakinan, pengetahuan, praktek dan pengalaman beragama berpengaruh pada kecerdasan emosi.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan karakteristik yaitu remaja awal rentang usia 12-15 tahun yang berada pada jenjang SLTP/ sederajat yaitu yang bersekolah di sekolah umum yaitu SMP dan sekolah keagamaan yaitu pondok pesantren di Yogyakarta. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 80 orang, terdiri atas 40 remaja SMP dan 40 remaja pondok pesantren.

Pengumpulan data menggunakan skala metode *likert* yaitu skala kecerdasan emosi. Skala *likert* adalah dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Azwar, 2016). Subjek penelitian diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan empat alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Metode analisis data yang digunakan adalah teknik *Independent Sample t-test*. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan 2 kelompok sampel yang berbeda satu sama lain, remaja yang bersekolah di sekolah umum yaitu SMP dan remaja yang bersekolah di sekolah keagamaan yaitu pondok pesantren (Sugiyono, 2011).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

 Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi yang signifikan antara remaja yang bersekolah di SMP dengan remaja yang bersekolah di pondok pesantren, tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren lebih tinggi (*mean* = 86,88) daripada tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di SMP (*mean* = 80,85), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

 Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di sekolah keagamaan yaitu pondok pesantren memiliki rata-rata kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada remaja yang bersekolah di sekolah umum yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dimungkinkan karena adanya aktivitas-aktivitas pondok pesantren yang lebih intens sehingga lebih berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi pada remaja.

 Menurut Amrizal (2011) pondok pesantren merupakan salah satu sekolah yang berlandaskan agama Islam, hal ini sesuai dengan penelitian Chrisnawati (2008) yang menyatakan bahwa keyakinan, pengetahuan, praktek dan pengalaman beragama berpengaruh pada kecerdasan emosi. Remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren melakukan aktivitas-aktivitas keseharian dengan berlandaskan agama dalam proses pembelajaran yang lebih intens dibandingkan dengan remaja yang bersekolah di SMP, karena SMP merupakan sekolah dengan kurikulum umum. Adapun halnya dalam penelitian ini, remaja yang bersekolah di pondok pesantren menjalani aktivitas keagamaan yang intens dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan remaja yang bersekolah di SMP hanya menjalankan aktivitas pembelajaran dengan kurikulum umum dan mempunyai waktu pembelajaran keagamaan 2 jam dalam seminggu.

 Santri di pondok pesantren, sejak remaja dituntut mampu mengenali emosi diri dengan dilatih untuk senantiasa memantau keadaan diri (*muraqabah)* agar perbuatan dirinya tetap dalam ketakwaan (Hamdan, 2017). Subjek dalam penelitian ini, remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren memiliki kemampuan untuk memantau perasaan diri dan mampu mengenali perasaan sewaktu perasaan terjadi, seperti mempunyai kepekaan lebih tinggi terhadap perasaan dan pengambilan keputusan pribadi sehingga lebih mampu dalam mengenali emosi diri. Sedangkan, remaja awal yang bersekolah di SMP biasanya tinggal dengan orang tua karena waktu di sekolah hanya 12 jam, maka ada kecenderungan mengikuti aturan-aturan orang tua sehingga kurang mempunyai kepekaan mengenali emosi diri.

Pondok pesantren dikembangkan berdasarkan beberapa prinsip salah satunya merupakan pendidikan sekolah berasrama *(boarding school).* Berdasarkan pernyataan Sanusi (2012) pola pendidikan *boarding school* atau asrama menjadikan santri jauh dari orang tua sehingga mendorong santri untuk mandiri baik dalam kebutuhan hidup, merapikan diri, merapikan lingkungan sekitar, serta kemandirian belajar. Santri yang bersekolah di pesantren dalam penelitian ini apapun perasaan yang dialami, akan tetap mampu beraktivitas dengan efektif dan produktif dalam keseharian dikarenakan tinggal jauh dari orang tua dan terbiasa mandiri, sehingga mempunyai kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri.

Sementara itu, siswa SMP mempunyai waktu pembelajaran 12 jam (Kemdiknas, 2011), sehingga lebih bergantung pada orangtua karena orangtua cenderung mengikuti aturan-aturan tentang peran orangtua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman menjalani sosialisasi (Arnett dalam Lestari, 2009). Remaja yang tidak bergantung dan inisiatif dalam bertindak akan lebih mampu mengelola emosi, serta memotivasi diri sendiri (Goleman, 2018). Hal ini, sesuai dengan subjek penelitian yakni siswa SMP sulit menjaga perasaan agar tetap stabil dan kurang berinisiatif dalam bertindak karena ada kecenderungan bergantung pada orang tua sehingga remaja yang bersekolah di SMP kurang mampu mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri.

 Berdasarkan hasil kategorisasi data kecerdasan emosi, diketahui dari 40 subjek bahwa mayoritas remaja yang bersekolah di SMP memiliki kecerdasan emosi dalam kategori sedang dengan jumlah 39 orang (97,5%), 1 orang (2,5%) dalam kategori tinggi dan tidak ada subjek (0%) dalam kategori rendah. Selanjutnya, kategorisasi skor skala kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren diketahui bahwa dari 40 subjek, terdapat 11 orang (27,5%) yang memiliki kecerdasan emosi dalam kategori tinggi, 29 orang (72,5%) dalam kategori sedang dan tidak ada subjek (0%) yang berada dalam kategori rendah.

 Kategorisasi diatas menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di pondok pesantren mayoritas memiliki kecerdasan emosi dalam kategori sedang.

 Adanya perbedaan kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di SMP dan remaja yang bersekolah di pondok pesantren berarti setiap komponen pada kecerdasan emosi memberikan sumbangan yang berbeda kecerdasan emosi remaja.

 Dari hasil uji-t perkomponen kecerdasan emosi didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa komponen mengenali emosi diri merupakan aspek yang paling berpengaruh terhadap perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di SMP dan remaja yang bersekolah di pondok pesantren. Kemudian, terdapat tiga komponen yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi pada remaja di pondok pesantren yaitu, komponen mengenali emosi diri, komponen mengelola emosi, dan komponen memotivasi diri sendiri.

 Menurut (Hurlock, 1980) pada masa remaja kesempatan melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial lebih banyak sehingga akan lebih mampu dalam menilai, dan merasakan perasaan orang lain serta memperlakukan orang di sekitar dengan lebih baik. Selain itu, semakin banyak partisipasi sosial di lingkungan sekitar remaja akan menjadikan remaja memiliki kepercayaan diri sehingga mampu dalam menunjang popularitas dan membina hubungan dengan orang lain.

 Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja awal yang bersekolah di pondok pesantren mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari pada remaja awal yang bersekolah di SMP khususnya pada komponen mengenali emosi diri, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Hal ini mendukung penelitian Ismail (2003) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kecerdasan emosi antara siswa yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum, kecerdasan emosi siswa yang bersekolah di pesantren lebih tinggi daripada siswa yang bersekolah di sekolah umum.

**KESIMPULAN**

 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan remaja yang bersekolah di pondok pesantren t = 2,783 (p ≤ 0,01), tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di pondok pesantren lebih tinggi daripada tingkat kecerdasan emosi pada remaja yang bersekolah di SMP.

 Aspek yang paling berpengaruh terhadap perbedaan tersebut adalah aspek mengenali emosi diri dengan nilai t = 3,887 dan p = 0,000. Bila dilihat perkomponen, terdapat tiga komponen yang memiliki perbedaan antara remaja yang bersekolah di SMP dan remaja yang bersekolah di pondok pesantren, yaitu komponen mengenali emosi diri, komponen mengelola emosi, dan komponen memotivasi diri sendiri, sedangkan dua komponen lainnya, yaitu komponen mengenali emosi orang lain (empati), dan komponen membina hubungan cenderung tidak berbeda.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Remaja dan Orangtua

 Penelitian ini memberikan informasi kepada remaja dan orangtua bahwa jenis sekolah dapat berpengaruh pada peningkatan kecerdasan emosi karena terdapat aktivitas yang berbeda-beda pada setiap sekolah, sehingga mampu menjadi pandangan dalam memilih pendidikan kedepannya.

1. Bagi Sekolah

 Peneliti menyarankan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan aktivitas-aktivitas yang mampu meningkatkan kecerdasan emosi pada remaja, seperti aktivitas keagamaan masing-masing guna perkembangan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri, serta melatih kemandirian dalam mengerjakan aktivitas seperti belajar menyiapkan keperluan sekolah sendiri, beberapa aktivitas tersebut dapat berpengaruh pada kecerdasan emosi remaja.

1. Bagi Penelitian Selanjutnya
* Bagi peneliti yang berminat untuk penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian, sebaiknya penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan 2 jenis sekolah Selain itu, pelibatan responden dalam penelitian ini sebaiknya menggunakan populasi dan sampel karena akan lebih representatif terhadap masing-masing populasi pada kedua sekolah dibandingkan subjek penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbar, P. R., & Setyawan, I. (2015). Perbedaan Kecerdasan Emosional antara

Siswa SMA dengan MA: Studi Komparasi pada Siswa Kelas XI di SMAN

Purwodadi dan MA Sunniyah Selo. *Jurnal Empati,* 4(4), 202-207.

Amrizal. (2011). Sekolah Versus Pesantren Sebuah Perbandingan Menuju Format Baru Mainstream Lembaga Pendidikan Nasional Peniada Dikotomik. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1).

Azwar, S. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Chrisnawati, A. F. I. (2008). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Papua. *Jurnal Psikodimensia,* (12), 1-20.

Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Jati, G. W., & Yoenanto, N. H. (2013). Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama Ditinjau dari Faktor Demografi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(2), 109-123.

Mushollin. (2014). Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah. *Jurnal Nuansa*, 11(1), 128-151.

Nisa', R. (2016). Profil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Gaya Kognitif dan Kemampuan Matematika. *Jurnal Apotemia*, 2(1), 66-76.

Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*. Jurnal Soul*, 1 (2), 15-31.

Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan Menteri Agama Republik Indonesia. (2011). Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal/ Bustanul Athfal dan Sekolah/ Madrasah. Diakses 4 Desember 2018 dari *http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pbs\_04\_11.pdf*

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Yahya, F., A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. *Jurnal el-Tarbawi*, 8(1), 94-116.